PENTINGNYA PENDIDIKAN BAGI KEHIDUPAN DAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Yarisda Ningsih[1], Ummiatul Fitri[2], Afnike Septi Wanda[3], Flora Putri Gusmawanti[4], Atika Sri Wahyuni[5], Chelsy Anisya Gusti[6], Siti Aisyah[7]

[1,2,3,4,5,6,7]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : yarisdaningsih@fip.unp.ac.id[1], ummiatulfitri@unp.ac.id[2], afnikesepti03@gmail.com[3] floraputri474@gmail.com[4], atikasrwhn@gmail.com[5], chelsyanisyagusti@gmail.com[6], sitiaisyah06112005@gmail.com[7]

ABSTRACT

Education is not simply a mechanism for transmitting knowledge from one generation to the next. At its deepest level, it is the process through which human beings are shaped into persons: creatures capable of reason, responsibility, and genuine moral agency. This study examines two intertwined dimensions of education that are too often discussed in isolation from each other the fundamental importance of education for human life, and the centrality of character education within any serious educational endeavor. Drawing on a qualitative descriptive approach grounded in library research, the study synthesizes insights from national and international academic publications and books from 2019 to 2022. Findings reveal that education serves as the primary vehicle through which individuals construct their understanding of the world, develop the competencies needed to navigate it, and form the values that give their actions direction and meaning. Character education, far from being a supplementary concern, emerges as the very heart of the educational mission: without it, academic achievement floats unmoored from the ethical foundations that make it genuinely valuable to society. The study concludes that Indonesia's aspiration to build a golden generation cannot be realized through intellectual development alone, but demands an equal and simultaneous investment in cultivating young people of strong, integrated, and genuinely virtuous character.

Keywords : *Education, Character Education, Human Development, Moral Formation, Golden Generation.*

ABSTRAK

Pendidikan bukanlah sekadar mekanisme untuk memindahkan pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pada tataran yang paling mendasar, pendidikan adalah proses yang melaluinya manusia dibentuk menjadi pribadi: makhluk yang mampu bernalar, bertanggung jawab, dan menjadi pelaku moral yang sesungguhnya. Kajian ini menelaah dua dimensi pendidikan yang saling jalin-menjalin namun kerap dibahas secara terpisah, yakni arti penting pendidikan bagi kehidupan manusia dan sentralitas pendidikan karakter dalam setiap upaya pendidikan yang sungguh-sungguh. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertumpu pada kajian kepustakaan, penelitian ini mensintesis pemikiran dari berbagai publikasi akademik nasional dan internasional serta buku-buku ilmiah dari rentang tahun 2019 hingga 2022. Temuan mengungkapkan bahwa pendidikan berfungsi sebagai wahana utama di mana individu membangun pemahaman mereka tentang dunia, mengembangkan kompetensi yang diperlukan untuk mengarunginya, dan membentuk nilai-nilai yang memberi arah dan makna pada tindakan mereka. Pendidikan karakter, jauh dari sekadar kepedulian tambahan, muncul sebagai jantung dari misi pendidikan itu sendiri: tanpanya, prestasi akademik melayang tanpa tambatan pada fondasi etis yang menjadikannya sungguh-sungguh berharga bagi masyarakat. Kajian ini menyimpulkan bahwa cita-cita Indonesia untuk membangun generasi emas tidak dapat terwujud melalui pengembangan intelektual semata, tetapi menuntut investasi yang setara dan simultan dalam menumbuhkan generasi muda yang berkarakter kuat, terpadu, dan benar-benar berbudi luhur.

Kata Kunci : *Pendidikan, Pendidikan Karakter, Pengembangan Manusia, Pembentukan Moral, Generasi Emas*

PENDAHULUAN

Ada pertanyaan yang tidak pernah benar-benar usang dalam percakapan tentang pendidikan: untuk apa sesungguhnya kita mendidik? Apakah untuk menghasilkan tenaga kerja yang kompeten? Untuk mencetak penerus peradaban yang mampu berinovasi? Atau untuk sesuatu yang lebih dalam dari itu semua, yakni untuk membentuk manusia yang benar-benar baik, dalam artian yang paling utuh dan paling mendasar dari kata tersebut? Makkawaru (2019) membuka refleksi ini dengan menegaskan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembentukan manusia yang tidak bisa dilepaskan dari dimensi nilai dan karakter yang menjadi fondasinya.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut bukan sekadar filosofis. Ia memiliki konsekuensi yang sangat nyata terhadap bagaimana sistem pendidikan dirancang, bagaimana guru mempersiapkan diri, dan bagaimana masyarakat menilai keberhasilan sebuah sekolah. Ketika pendidikan hanya dipandang sebagai instrumen untuk mencapai tujuan ekonomi, ia kehilangan dimensi terpentingnya. Fadilah dkk. (2021) mengingatkan bahwa pendidikan yang melepaskan diri dari misi pembentukan karakter adalah pendidikan yang telah menyempitkan dirinya sendiri hingga kehilangan makna yang sesungguhnya.

Di Indonesia, urgensi pertanyaan ini terasa semakin mendesak di tengah berbagai fenomena yang mengkhawatirkan: meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan pelajar, melemahnya rasa hormat terhadap nilai-nilai kebangsaan, dan semakin tipisnya batas antara apa yang dianggap benar dan salah dalam kehidupan bermasyarakat. Yulianti (2021) menegaskan bahwa pembangunan generasi emas Indonesia, sebuah visi yang diusung dengan penuh semangat dalam berbagai kebijakan pendidikan nasional, tidak akan terwujud hanya melalui peningkatan angka melek huruf atau indeks prestasi akademik, melainkan menuntut investasi yang jauh lebih dalam pada pembentukan karakter.

Lickona (2022) memberikan landasan teoritis yang kokoh untuk argumen ini. Dalam pandangannya, mendidik untuk membentuk karakter bukan proyek tambahan yang dapat dilaksanakan setelah tujuan-tujuan akademik terpenuhi, melainkan merupakan tujuan yang paling fundamental dari seluruh upaya pendidikan. Sekolah yang berhasil adalah sekolah yang menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas, tetapi juga jujur, bertanggung jawab, peduli, dan mampu membuat keputusan moral yang tepat dalam situasi-situasi yang kompleks.

Bertolak dari kerangka pemikiran tersebut, kajian ini dirancang untuk mengeksplorasi secara mendalam mengapa pendidikan begitu vital bagi kehidupan manusia, bagaimana pendidikan karakter menjadi elemen yang tidak dapat dipisahkan dari visi pendidikan yang utuh, dan apa saja pilar-pilar yang perlu dibangun agar kedua dimensi tersebut dapat berjalan secara sinergis dalam sistem pendidikan Indonesia.

METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang menempatkan studi kepustakaan sebagai metode utama dalam penggalian dan pengolahan data. Pilihan ini diambil karena pertanyaan yang hendak dijawab bersifat interpretatif dan reflektif, menuntut pemahaman mendalam yang tidak dapat direduksi ke dalam angka-angka atau prosedur statistik. Yang ingin dibangun adalah pemahaman yang utuh dan bernuansa tentang hubungan antara pendidikan, karakter, dan kehidupan manusia.

Data bersumber dari berbagai publikasi akademik yang relevan, mencakup jurnal nasional terakreditasi, buku ilmiah, dan prosiding konferensi yang terbit antara tahun 2019 dan 2022. Penelusuran dilakukan melalui pangkalan data Google Scholar, Portal Garuda, dan SINTA dengan menggunakan kata kunci yang mencerminkan variabel-variabel utama kajian. Setiap sumber disaring berdasarkan tiga kriteria: relevansi topik, kualitas dan reputasi penerbit, serta kontribusi substantif terhadap pemahaman tentang pendidikan dan pembentukan karakter.

Pengolahan data berlangsung melalui tiga lapisan yang saling terkait: pertama, seleksi kritis terhadap literatur yang masuk berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan; kedua, penyusunan narasi tematik yang mengorganisasikan temuan dari berbagai sumber ke dalam pola-pola yang koheren; dan ketiga, sintesis interpretatif yang merumuskan simpulan berdasarkan keseluruhan pola dan benang merah yang teridentifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelusuran terhadap tiga belas sumber literatur yang relevan menghasilkan dua kesimpulan besar yang saling menopang. Pertama, pendidikan bukan sekadar hak atau kewajiban yang tercantum dalam undang-undang, melainkan kebutuhan ontologis yang melekat pada kodrat manusia sebagai makhluk yang tidak lahir dalam kondisi selesai, melainkan dalam proses menjadi. Kedua, karakter bukan ornamen yang ditempelkan di sisi luar proses pendidikan, melainkan inti dari seluruh bangunannya.

Dari kedua kesimpulan besar ini mengalir berbagai implikasi yang konkret dan mendesak bagi praktik pendidikan di Indonesia, mulai dari cara sekolah merancang kurikulum, cara guru membangun relasi dengan siswa, hingga cara keluarga dan masyarakat memposisikan diri mereka sebagai mitra dalam proyek pembentukan manusia yang sejati.

Pembahasan

1. Pendidikan sebagai Kebutuhan Hakiki Manusia

Manusia adalah satu-satunya makhluk hidup yang tidak dapat bertahan, apalagi berkembang, tanpa melewati proses belajar yang panjang dan terstruktur. Seekor anak kuda dapat berdiri dan berjalan hanya beberapa jam setelah dilahirkan. Seorang bayi manusia memerlukan bertahun-tahun hanya untuk menguasai kemampuan motorik dan linguistik yang paling dasar. Ketergantungan yang luar biasa panjang ini bukan kelemahan biologis; ia adalah cerminan dari kompleksitas luar biasa yang membedakan manusia dari makhluk-makhluk lainnya.

Manalu (2025) mengemukakan bahwa pendidikan merupakan jawaban sistematis manusia terhadap ketergantungan bawaan ini. Melalui pendidikan, setiap generasi baru tidak perlu memulai dari nol; mereka mewarisi akumulasi pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang telah dibangun oleh generasi-generasi sebelumnya. Tanpa mekanisme pewarisan ini, kemajuan peradaban tidak akan mungkin terjadi, karena setiap manusia akan terus-menerus harus menemukan ulang hal-hal yang telah ditemukan sebelumnya.

Muslim (2020) menambahkan perspektif filosofis yang memperkaya pemahaman ini. Dari sudut pandang esensialisme, pendidikan adalah wahana utama untuk mewariskan esensi-esensi kemanusiaan yang paling berharga: kemampuan bernalar, kepekaan estetika, kesadaran moral, dan kapasitas untuk berpartisipasi dalam kehidupan bersama secara bermartabat. Melepaskan pendidikan dari misi pelestarian dan pengembangan esensi-esensi ini berarti membiarkan kemanusiaan berjalan tanpa kompas.

Dewi dkk. (2024) menyoroti dimensi yang lebih langsung: pendidikan adalah fondasi yang menopang pembentukan pribadi peserta didik secara menyeluruh. Tanpa fondasi yang kokoh ini, segala aspek kehidupan seseorang, mulai dari kemampuannya untuk bekerja secara produktif, berinteraksi secara harmonis dengan orang lain, hingga berkontribusi pada masyarakat yang lebih luas, akan berdiri di atas tanah yang rapuh.

2. Karakter sebagai Jantung dari Misi Pendidikan

Lickona (2022) memulai dari sebuah premis yang sederhana namun memiliki implikasi yang sangat luas: mendidik tanpa membentuk karakter sama saja dengan membangun gedung tanpa pondasi. Bangunan mungkin terlihat megah dari luar, tetapi ia tidak akan tahan terhadap guncangan yang datang dari dalam maupun dari luar. Anak-anak yang cerdas secara akademik tetapi tidak memiliki kejujuran, empati, dan tanggung jawab adalah aset yang potensial berbahaya bagi masyarakat.

Suarningsih dkk. (2024) memetakan lanskap pendidikan karakter di Indonesia dari berbagai perspektif: definisi yang beragam namun saling melengkapi, tujuan yang melampaui sekadar kepatuhan terhadap aturan, landasan filosofis dan teologis yang memberikannya kedalaman, serta praktik-praktik konkret yang menghidupkannya di ruang-ruang kelas nyata. Dari pemetaan ini terlihat bahwa pendidikan karakter bukan program yang dapat diselesaikan dalam satu semester atau satu tahun ajaran, melainkan proses yang berlangsung sepanjang masa pendidikan seseorang.

Sukatin dan Al-Faruq (2021) memperdalam pemahaman ini dengan menjelaskan bahwa karakter terbentuk bukan melalui ceramah tentang nilai-nilai yang baik, melainkan melalui pengalaman hidup yang berulang yang secara perlahan membentuk kebiasaan, dan kebiasaan yang terpelihara dalam waktu yang cukup lama pada akhirnya menjadi watak. Implikasinya bagi dunia pendidikan sangat mendasar: pembentukan karakter harus menyentuh tidak hanya apa yang dikatakan kepada siswa, tetapi bagaimana mereka diperlakukan, lingkungan seperti apa yang diciptakan di sekitar mereka, dan pengalaman seperti apa yang disengajakan untuk mereka jalani.

3. Pilar-Pilar Pendidikan Karakter yang Kokoh

Astuti dkk. (2023) mengidentifikasi sejumlah pilar yang menjadi penyangga pendidikan karakter yang efektif. Pilar pertama adalah keteladanan, yang menempatkan guru, orang tua, dan figur-figur publik sebagai kurikulum hidup yang paling berpengaruh dalam pembentukan karakter anak. Anak-anak belajar tentang kejujuran bukan dari definisi kamus tentang kejujuran, melainkan dari menyaksikan orang-orang dewasa di sekitar mereka memilih untuk jujur bahkan ketika kejujuran itu memiliki harga yang harus dibayar.

Linda (2020) menunjukkan bagaimana pembelajaran di sekolah dasar menjadi arena yang sangat strategis bagi pembentukan karakter karena anak-anak pada usia ini berada dalam fase yang paling plastis dari perkembangan moral mereka. Nilai-nilai dan kebiasaan yang ditanamkan pada masa ini cenderung membekas jauh lebih dalam dibandingkan yang ditanamkan pada usia yang lebih dewasa. Oleh karena itu, guru sekolah dasar tidak hanya mengemban tanggung jawab untuk mengajarkan baca-tulis-hitung, tetapi juga tanggung jawab yang jauh lebih besar untuk menjadi arsitek awal dari karakter generasi bangsa.

Sholihah dan Maulida (2020) menambahkan dimensi spiritual yang tidak boleh diabaikan dalam pembahasan tentang pendidikan karakter. Dalam tradisi pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak terpisahkan dari penguatan hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab tidak hanya diajarkan sebagai norma

sosial yang berguna, tetapi sebagai manifestasi dari kepatuhan kepada perintah Ilahi yang memberi mereka otoritas dan kedalaman yang melampaui sekadar konvensi manusiawi.

4. Karakter dan Cita-Cita Generasi Emas Indonesia

Yulianti (2021) menghubungkan wacana pendidikan karakter dengan visi besar nasional tentang generasi emas 2045. Ia berargumen bahwa generasi emas yang sesungguhnya bukan generasi yang memiliki indeks prestasi tertinggi atau paling banyak menghasilkan paten dan inovasi, melainkan generasi yang menggabungkan kecerdasan intelektual dengan kematangan karakter yang memungkinkan mereka menggunakan kecerdasan itu untuk tujuan-tujuan yang benar-benar bermanfaat bagi masyarakat luas.

Suwardani (2020) mengajukan pertanyaan yang provokatif namun perlu: ke mana sesungguhnya pendidikan karakter akan membawa bangsa ini? Apakah ia hanya akan menjadi retorika indah dalam dokumen kebijakan yang tidak pernah benar-benar menyentuh kehidupan nyata di ruang-ruang kelas? Atau ia dapat menjadi gerakan transformatif yang sungguh-sungguh mengubah wajah pendidikan Indonesia? Jawaban atas pertanyaan ini, menurutnya, bergantung sepenuhnya pada seberapa serius semua pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah, sekolah, keluarga, hingga masyarakat, bersedia untuk berinvestasi secara konsisten dalam proyek jangka panjang ini.

Makkawaru (2019) menutup lingkaran argumen ini dengan mengingatkan bahwa pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang mampu melahirkan manusia-manusia yang tidak hanya kompeten di bidangnya, tetapi juga memiliki integritas yang membuat kompetensi tersebut dapat dipercaya dan diandalkan oleh masyarakat. Kompetensi tanpa karakter adalah kekuatan yang berbahaya. Karakter tanpa kompetensi adalah niat baik yang tidak berdaya. Hanya ketika keduanya bertemu dalam diri seseorang, maka pendidikan dapat dikatakan telah mencapai tujuannya yang paling sejati.

KESIMPULAN

Perjalanan reflektif yang ditempuh dalam kajian ini membawa kita pada satu kesimpulan yang tidak dapat dielakkan: pendidikan dan pembentukan karakter bukan dua hal yang terpisah yang dapat dikelola secara independen satu sama lain. Mereka adalah dua sisi dari satu koin yang sama, dua dimensi dari satu visi yang utuh tentang apa artinya mendidik manusia secara sungguh-sungguh.

Pendidikan penting bagi kehidupan bukan hanya karena ia memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk bertahan hidup dan berkembang dalam dunia yang semakin kompleks. Ia penting terutama karena ia adalah proses melalui mana manusia menemukan dan mengembangkan kemanusiaannya sendiri: kemampuan untuk berpikir jernih, merasakan secara mendalam, bertindak secara bertanggung jawab, dan hidup bersama orang lain secara bermartabat.

Pendidikan karakter, dalam konteks ini, bukan program tambahan yang dapat dikesampingkan ketika anggaran terbatas atau jadwal padat. Ia adalah esensi dari seluruh upaya pendidikan. Tanpanya, semua pencapaian akademik yang dirayakan dalam upacara kelulusan dan piagam prestasi menjadi bangunan tanpa pondasi, yang megah di permukaan namun rapuh di dasarnya. Dengan fondasi karakter yang kuat, setiap butir pengetahuan yang diperoleh dan setiap keterampilan yang dikuasai menjadi bekal yang sungguh-sungguh bermakna bagi kehidupan yang baik dan bagi masyarakat yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, M., Herlina, H., Ibrahim, I., Prasilia, H., Sintia, D., & Wulandari, T. (2023). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora, 1(1), 141–151.

Dewi, A. C., Firdaus, A., Fauzan, A., Maulani, I., Patila, I., & Almes, A. (2024). Pendidikan menjadi pondasi dalam pembentukan karakter peserta didik. Jurnal Ilmiah Mahasiswa, 2(1), 55–63.

Fadilah, M. P., Alim, W. S., Zumrudiana, A., Lestari, I. W., Baidawi, A., Elisanti, A. D., & Km, S. (2021). Pendidikan karakter. Agrapana Media.

Lickona, T. (2022). Mendidik untuk membentuk karakter. Bumi Aksara.

Linda, F. K. R. (2020). Pendidikan karakter dalam pembelajaran sekolah dasar. Dalam Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series (Vol. 3, No. 3, hlm. 2222–2226).

Makkawaru, M. (2019). Pentingnya pendidikan bagi kehidupan dan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. Jurnal Konsepsi, 8(3), 116–119.

Manalu, Y. R. (2025). Pentingnya pendidikan bagi kehidupan dan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. Journal of Golden Generation Multidisciplinary, 1(2), 68–74.

Muslim, A. (2020). Telaah filsafat pendidikan esensialisme dalam pendidikan karakter. Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan, 8(2).

Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam sebagai fondasi pendidikan karakter. QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama, 12(1), 49–58.

Suarningsih, N. M., Santika, I. G. N., Roni, A. R. B., & Kristiana, R. J. (2024). Pendidikan karakter di Indonesia dalam berbagai perspektif (definisi, tujuan, landasan dan prakteknya). JOCER: Journal of Civic Education Research, 2(2), 61–73.

Sukatin, S. P. I., & Al-Faruq, M. S. S. (2021). Pendidikan karakter. Deepublish.

Suwardani, N. P. (2020). Quo vadis pendidikan karakter: Dalam merajut harapan bangsa yang bermartabat. Unhi Press.

Yulianti, Y. (2021). Pentingnya pendidikan karakter untuk membangun generasi emas Indonesia. CERMIN: Jurnal Penelitian, 5(1), 28–35.